

Seminar Pelatihan Dan Workshop Pemanfaatan Teknologi Aplikasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe

Ahmad Fauzan, LC., M.A., P.hD¹, Drs. Teuku Mustaqim, M.Pd.², Ir. Sulaiman, M.T.^{3*}

^{1,2} Jurusan Tata Niaga, ³ Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B. Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹fauzan20@yahoo.com

Abstrak— Dunia pendidikan tinggi yang seharusnya mencetak manusia-manusia yang berbudi pekerti justru menorehkan catatan hitam. Permasalahan yang sering muncul adalah adanya kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sangat banyak macamnya, masalah kekerasan seksual lebih kepada bentuk kekerasan yang menyentuh harkat kemanusiaan dan dapat dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang luar biasa. Oleh karena itu, penanganannya pun harus serius. Kurangnya pengetahuan tentang upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan kampus adalah hal yang harus segera ditanggulangi baik itu melalui diskusi ataupun dengan penyuluhan dari tim yang berkompeten, serta pemanfaatan teknologi dan bermacam-macam aplikasi yang berkenaan dengan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Solusi yang ditawarkan salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop penggunaan program aplikasi pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan bagi civitas akademika di lingkungan pendidikan tinggi tersebut khususnya mahasiswi. Dengan adanya program aplikasi tersebut diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus, turut serta memperbaiki moralitas pelaku akademisi, serta sarana motivasi dari korban melalui pemahaman penggunaan teknologi informasi dengan bijak. Metodologi pelatihan dilakukan dengan cara 1) persiapan, yaitu a) menggali informasi akan kebutuhan mitra untuk kegiatan pelatihan, b) penetapan peserta dan materi dalam pelaksanaan pelatihan, c) penyiapan materi dan perangkat yang akan digunakan dalam pelatihan; 2) Pelaksanaan, yaitu dengan langkah: a) memberikan pelatihan dan workshop penggunaan program aplikasi pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan, b) mengadakan evaluasi capaian akhir untuk mengetahui sejauh mana peserta dapat menyerap ilmu selama kegiatan pelatihan; 3) Evaluasi dan pelaporan serta seminar. Target Luaran dari kegiatan ini adalah untuk memberikan sumbangsih edukasi terkait upaya pencegahan, perlawanan, literasi gender, dan juga perbaikan konstruksi sosial dalam masyarakat kampus terkait pelecehan seksual dengan memanfaatkan teknologi. Ke depannya mahasiswa diharapkan memahami rantai dampak dari kekerasan seksual, mempunyai pengetahuan tentang konstruksi sosial dan budaya yang membentuk normalisasi keadaan, memiliki pengetahuan tentang cara mencegah kekerasan seksual di kampus, memiliki pengetahuan terkait hal yang harus dilakukan ketika mendapatkan kekerasan seksual di kampus dengan memanfaatkan teknologi program aplikasi barcode untuk panggilan masa panik dan darurat.

Kata kunci— Kekerasan Seksual, Aplikasi, Kampus, Teknologi

Abstract— The world of higher education that should produce people with good character has actually made a black mark. The problem that often arises is sexual violence. There are many forms of sexual violence, the problem of sexual violence is more towards the form of violence that touches on human dignity and can be categorized as an extraordinary crime. Therefore, its handling must be serious. Lack of knowledge about efforts to prevent and handle sexual violence in the campus environment is something that must be addressed immediately, either through discussion or counseling from a competent team, as well as the use of technology and various applications related to efforts to prevent and handle sexual violence. One of the solutions offered is to hold training and workshops on the use of sexual violence prevention application programs and reporting for academics in the higher education environment, especially female students. With the existence of this application program, it is hoped that it can reduce cases of sexual violence in the campus environment, help improve the morality of academic perpetrators, and provide motivation for victims through understanding the use of information technology wisely. The training methodology is carried out by 1) preparation, namely a) exploring information on partner needs for training activities, b) determining participants and materials in the implementation of training, c) preparing materials and devices to be used in training; 2) Implementation, namely by steps: a) providing training and workshops on the use of sexual violence prevention application programs and reporting, b) conducting final achievement evaluations to determine the extent to which participants can absorb knowledge during training activities; 3) Evaluation and reporting and seminars. The output target of this activity is to provide educational contributions related to prevention efforts, resistance, gender literacy, and also improving social construction in campus communities related to sexual harassment by utilizing technology. In the future, students are expected to understand the chain of impacts of sexual violence, have knowledge of social and cultural constructions that form the normalization of conditions, have knowledge of how to prevent sexual violence on campus, have knowledge related to what to do when experiencing sexual violence on campus by utilizing barcode application program technology for panic and emergency calls.

Keywords— Sexual Harassment, Application, University, Technology

I. PENDAHULUAN

Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe terletak di kota Lhokseumawe, dengan luas sekitar 8 ha. Saat ini populasi mahasiswa berjumlah 6000 orang yang tersebar di berbagai jurusan seperti Teknik mesin, teknik elektro, teknik sipil, teknik kimia, teknik informatika dan jurusan tata niaga. Dengan 70 jumlah program studi. Dengan jumlah staf karyawan akademik dan teknisi 400 orang yang melayani proses mengajar, dan jumlah dosen sekitar 500 orang. Kampus politeknik berdiri sejak tahun 1987 telah menghasilkan jumlah alumni yang telah bekerja baik diperusahaan nasional maupun internasional.

Kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe dalam adalah institusi pendidikan yang mengembangkan karakter yang bermartabat, mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; serta mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan. Politeknik Negeri Lhokseumawe sebagai penyelenggaraan Pendidikan Tinggi tentu memerlukan kondisi kampus yang selain memiliki fasilitas lengkap, Sumber Daya Manusia yang berkualitas dengan rasio yang memenuhi kebutuhan mahasiswa, juga perlu ada mekanisme pengelolaan yang baik dan kondisi aman serta nyaman. Kondisi aman dan nyaman ini diperlukan terutama dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar. Terciptanya kondisi aman dan nyaman di kampus, tidak hanya ditentukan oleh persoalan ketersediaan fasilitas fisik. Akan tetapi diperlukan juga kondisi di mana Sivitas Akademika merasa terlindungi pada saat melakukan kegiatan belajar mengajar maupun ekstrakurikuler. Salah satu aspek kenyamanan itu adalah jaminan rasa aman tidak mengalami kekerasan seksual.

Dalam konteks perguruan tinggi, dosen mempunyai kekuasaan terhadap mahasiswa diantaranya dalam bentuk pembimbingan, penugasan, dan evaluasi. Akibatnya, oknum dosen dapat memanfaatkan kewenangan tersebut untuk melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswa pada saat melaksanakan tugasnya. Sedangkan ketimpangan relasi gender terjadi karena konstruksi gender yang patriarkhis dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang superior, dominan, dan agresif. Penyebab tingginya angka gelap kasus kejahatan/penyimpangan perilaku adalah tidak adanya laporan kejadian, yang terutama disebabkan oleh keengganan korban untuk melapor. Dalam kasus-kasus kekerasan seksual, keengganan korban untuk melapor atau mengungkap peristiwa yang menimpa dirinya dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Penyebab pertama adalah korban kekerasan seksual merasa malu atas perlakuan yang menimpa dirinya. Penyebab lainnya adalah ketiadaan aturan/mekanisme yang handal, sehingga korban tidak tahu secara pasti apa yang harus dilakukan, kemana ia harus lapor, dan prosedur apa saja yang harus ditempuh.

Dari analisis situasi dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yaitu belum adanya pengetahuan terkait tentang kekerasan seksual. Selain itu mahasiswa sama sekali belum mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang program aplikasi pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan. Keterbatasan informasi dari mahasiswa tentang *sexual harassment* dan pencegahannya adalah tujuan

dari pengadaan PKM ini. Workshop dan sosialisasi adalah salah satu cara memperkenalkan kepada mahasiswa tentang program aplikasi pencegahan kekerasan seksual. Disini, mahasiswa akan diperkenalkan kepada bermacam - macam program aplikasi yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual dan pelaporan, serta fitur-fitur apa saja yang dimiliki oleh aplikasi tersebut. Mahasiswa juga akan diajarkan dan dilatih untuk menggunakan serta mengoperasikan program aplikasi tersebut, agar kedepannya mahasiswa mempunyai rasa keamanan dan mempunyai media yang dapat membantu apabila terjadinya kekerasan seksual, baik bagi dirinya ataupun lingkungan sekitarnya.

II. METODOLOGI PELAKSANAAN

Untuk meralisasikan target luaran dari kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) maka diperlukan beberapa hal berikut:

1. Metode realisasi program PKM
2. Langkah langkah pelaksanaan
3. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Metode Realisasi Program PKM

Metode realisasi kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pelatihan, yang tahapan tahapannya sebagai berikut:

- 1) *Pre-Test*, Para mahasiswa wajib mengetahui potensi bahaya kekerasan seksual bagi sebagai pelaku maupun korban
- 2) Penyajian materi pengetahuan dasar psikologi manusia, kasus kasus kekerasan seksual di kampus, modus yang dilakukan korban, pendekatan agama dan budaya, rasa empati terhadap korban. Alasan di pilih materi ini adalah menjadi persyaratan fundamental pengenalan perilaku kekerasan seksual di dunia pendidikan
- 3) Praktek pengenalan beberapa pogram aplikasi yang ada seperti G-Friendly, Wonder dan Akasia
- 4) Praktek penggunaan aplikasi QR Code di kampus Politeknik Negeri Lhokseumawe

A. Langkah-langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelatihan ini adalah sebagai berikut: Langkah **Pertama** menyusun modul pelatihan. Modul pelatihan disusun secara mudah dan sederhana sehingga memudahkan dalam pelaksanaan, yang materinya antara lain:

1. Memberikan penjelasan dan pemahaman yang berkaitan dengan perilaku dan bentuk- bentuk kekerasan seksual khususnya di kalangan kampus;
2. Memperkenalkan macam-macam program aplikasi yang umum digunakan untuk pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan. Program aplikasi ini adalah program aplikasi yang *free use*, yang bisa didapat di Google play store ataupun i-store yang merupakan aplikasi smartphone. Adapun aplikasi yang akan digunakan dalam pelatihan adalah :

1. Wonder



Gambar 1. Tampilan Aplikasi Wonder

Wonder merupakan sebuah aplikasi pertolongan cepat dan darurat bagi korban kekerasan. Pengembangnya adalah Yayasan Sebar Inspirasi Indonesia (YSII) dengan dukungan *Australia Indonesia Partnership for Justice 2* (AIPJ 2). Dukungan pengembangan juga diberikan oleh Komnas Perempuan dan Universitas Gadjah Mada. Aplikasi ini digunakan oleh masyarakat umum di satu sisi dan relawan terdaftar di sisi yang lain. Dalam kondisi darurat, korban kekerasan bisa menggunakan Wonder untuk mendapatkan pertolongan relawan dengan lebih mudah. Relawan yang ada dalam aplikasi telah diverifikasi serta dilatih oleh lembaga mitra Wonder Indonesia. Dalam kondisi darurat, korban kekerasan bisa meng-klik tombol penyelamatan dalam aplikasi. Jika memungkinkan pesan khusus dapat ditambahkan. Relawan yang telah mendaftar dalam radius 3 kilometer, 5 kilometer dan 10 kilometer dari lokasi korban akan menerima notifikasi. Mereka yang bisa menolong dapat menerima notifikasi tersebut, dan peta akan disediakan oleh aplikasi untuk menuntun relawan menemukan korban kekerasan. Ada tiga fitur dalam aplikasi ini. Pertama adalah penyelamatan, yang merupakan layanan bersifat kedaruratan, diberikan kepada korban yang membutuhkan penyelamatan atau evakuasi segera. Kedua adalah tempat perlindungan yang merupakan layanan untuk korban dalam kondisi terancam dan membutuhkan tempat perlindungan darurat. Fitur ketiga adalah pendampingan, yaitu layanan untuk membantu korban dalam upaya pendampingan menempuh mediasi maupun jalur hukum.

2. Akasia



Gambar 2. Tampilan Aplikasi Akasia

Aplikasi yang didominasi warna merah serta masih dalam tahap pengembangan ini akan segera hadir untuk memberantas kekerasan seksual di Indonesia. Terlihat dari akun resmi @akasia.app pada Instagram, aplikasi ini telah tercipta sejak 2021 dan telah diluncurkan di awal tahun 2022. Memiliki visi *“Securing Indonesia in a Hand”*, Akasia memiliki fitur pendukung seperti tombol panik dan arsip kejadian yang mampu merekam peristiwa yang dialami korban. Dengan menekan tombol panik akan memberikan notifikasi pada pengguna lain khususnya pada radius terdekat untuk memberikan pertolongan. Selain itu, korban dan saksi juga bisa merekam kejadian kemudian dicatat dalam fitur arsip guna mempermudah pelaporan.

3. G-Friendly



Gambar 3. Tampilan Aplikasi G-Friendly

Daplikasi besutan mahasiswa Universitas Airlangga tersebut memiliki 4 fitur utama, sebagaimana dikutip dari laman resmi *news.unair.ac.id*. Fiturnya di antaranya adalah fitur *outlook*, reportase, pendampingan dan konsultasi, serta *EC Button* yang berfungsi sebagai tombol darurat. Aplikasi berbasis *Android* tersebut dirancang terhubung langsung dengan kepolisian, Komnas Perempuan, Kementerian PPA, dan P2TP2A setiap daerah pengguna. Sehingga, data dan laporan kekerasan segera dapat ditindak lanjut serta korban mampu mendapat pendampingan dalam proses hukum dan psikis oleh professional.



Gambar 4. QR yang dibuat di Politeknik Negeri Lhokseumawe

Kedua menentukan tim ahli pelatihan,

Tim ahli dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini terdiri dari lima orang yang terdiri dari ketua dan anggota pelatihan, uraian kegiatan dapat dijelaskan dengan tabel berikut ini :

Tabel 1. Petugas Pelaksana

Pertemuan	Kegiatan	Petugas Pelaksana
1	Pembukaan Pelatihan, kekerasan seksual	Ahmad Fauzan, Lc.,MA., Ph.D
2	Penjelasan kasus kasus kekerasan seksual dan cara penanganan	Drs.Teuku Mustaqim, M.Pd, Siti Aminah Satgasus Kekerasan Seksual di Kampus
3	Workshop penanganan kekerasan menggunakan aplikasi	Ir.Sulaiman,MT dan Aris Sinaga (IT support)
4	evaluasi	Drs. Teuku Mustaqim,M.Pd
5	Pelaporan dan pembuatan prosiding	Ir.Sulaiman,M.T

Langkah **Ketiga** melakukan workshop dan pelatihan dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Penyediaan Peralatan sebagai fasilitas pemasangan program aplikasi pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan
- 2) Praktek instalasi atau pemasangan program aplikasi pencegahan kekerasan seksual dan pelaporan
- 3) Workshop dan pelatihan penggunaan program aplikasi dan fitur yang dimiliki oleh program aplikasi tersebut
- 4) Praktek dan simulasi penggunaan program aplikasi pencegahan kekerasan seksual

B Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Peserta pelatihan adalah:

1. Para mahasiswi politeknik Negeri lhokseumawe yang terbagi dalam 10 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 – 5 orang
2. Mempunyai kemauan yang keras dan keserius;an

dalam mengikuti workshop dan pelatihan;

3. Belum pernah mengikuti pelatihan sejenis dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan workshop pelatihan sampai selesai;
4. Memiliki surat rekomendasi dari pihak kemahasiswaan Kampus politeknik Negeri lhokseumawe Setelah selesai mengikuti semua rangkaian kegiatan pelatihan, peserta akan diberikan sertifikat dengan ketentuan tidak meninggalkan acara workshop dan pelatihan, dan mengikuti acara pelatihan sampai selesai.

Jenis luaran yang di peroleh dari pelatihan ini antara lain:

1. Peserta pelatihan mendapatkan pemahaman tentang kekerasan seksual
2. Peerta Pelatihan dapat memanfaatkan teknologi aplikasi yang tepat untuk mencegah kekerasan seksual di kampus
3. Peserta pelatihan dapat membantu korban pelecehan seksual dan melakukan proses pendampingan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan adalah mahasiswa Politeknik Negeri lhokseumawe kepada peserta materi dan praktek pelatihan tentang fenomena kekerasan seksual di dunia kampus. Baik secara teori maupun pemanfaatan aplikasi teknologi .Kemampuan peserta sebelum pelatihan diukur dengan memberikan pre-test pada setiap peserta. Soal pre-test dalam bentuk pertanyaan tentang pemahaman terhadap isu kekerasan seksual Bentuk pertanyaan antara lain

1. Jelaskan apa yang anda tahu tentang kekerasan seksual
2. Sebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual
3. Sebutkan fungsi dari pembentukan satgas kekerasan seksual di kampus
4. Coba jelaskan bagaimana penanganan kasus kekerasan seksual di kampus
5. Jelaskan cara penggunaan aplikasi kekerasan dan cara pelaporannya

Hasil *pre-test* yang dilakukan terhadap peserta seperti ditunjukkan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil *pre-test* peserta tentang *handphone*

No	Nama Peserta	No Urut Pertanyaan					Total	Kemampuan
		1	2	3	4	5		
		Skor						
1	Ahmad Ziyaul Fata	1	1	1	0	1	4	Kurang
2	Alkartoubi Alivanka	0	1	0	1	0	2	kurang
3	Diki Saputra	1	1	1	0	0	3	Kurang
4	Muhammad Zhafir	1	1	2	0	0	4	Kurang
5	Nurul Maulina	1	0	0	1	0	2	Kurang
6	Sufyan At-	2	2	2	2	1	9	Baik

tsauri

Keterangan:
 Skor = 0 – 4 ; kemampuan kurang
 Skor = 5 – 7 ; kemampuan cukup
 Skor = 8 – 10 ; kemampuan baik

Hasil *pre-test* diperoleh menggambarkan kemampuan awal peserta terhadap pemahaman tentang kekerasan seksual di kampus. Dalam pelatihan kepada peserta diberi penjelasan secara sistematis penyebab, pola pola serangan, modus dan cara mengatasi kekerasan seksual di kampus. Sehingga mahasiswa memahami potensi serangan pola kekerasan seksual di kampus. Hasil evaluasi akhir setelah pelatihan seperti ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 Hasil evaluasi akhir kemampuan peserta pelatihan

No	Nama Peserta	No Urut Pertanyaan					Total	Kemampuan
		1	2	3	4	5		
Skor								
1	Ahmad Ziyaul	2	2	2	2	1	8	Baik
2	Alkartoubi	1	1	2	2	2	8	Baik
3	Diki Saputra	2	2	2	1	1	8	Baik
4	Muhammd Zhafir	2	1	2	2	2	9	Baik
5	Nurul Maulina	2	1	2	2	1	8	Baik
6	Sufyan At-tsauri	2	2	2	2	2	10	Baik

Keterangan:
 Skor = 0 – 5 ; kemampuan kurang
 Skor = 6 – 7 ; kemampuan cukup
 Skor = 8 – 10 ; kemampuan baik

III.2 Pembahasan

Dari hasil pretest yang didapatkan seperti pada tabel 4.1 terlihat bahwa kemampuannya rata-rata dengan nilai 4 yaitu dengan katagori kemampuan kurang, peserta pelatihan belum begitu memahami isu kekerasan seksual di kampus. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini perlu dipandu oleh tim pelaksana dan bisa saling membantu sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Kemampuan peserta setelah pelatihan dilaksanakan dengan 2 (dua) kali latihan dan dengan penerapan teori-teori pendukung yang harus diikuti oleh peserta dan diberikan jobsheet/petunjuk reparasi handphone yang di dalamnya berisikan teori-teori pendukung dan langkah-langkah pemanfaatan teknologi informasi untuk mengatasi dan mencegah kasus kasus kekerasan seksual. Kemampuan peserta berdasarkan pengamatan dan evaluasi telah meningkat pesat dan sangat signifikan kemajuannya. Terdapat beberapa peserta yang sudah dapat memahami materi dengan baik.

Evaluasi pada tahap ini hanya dilakukan dengan mengadakan ujian praktek dan tanya jawab. Beberapa hal yang dilakukan untuk mengukur kemampuan akhir para peserta adalah dengan mengukur tingkat pemahaman dalam hal:

1. Kemampuan memahami isu kekerasan

seksual di kampus

2. Kemampuan memahami penyebab terjadinya kekerasan seksual di kampus
3. Kemampuan melakukan upaya upaya pencegahan kekerasan seksual
4. Kemampuan melakukan langkah langkah penanganan korban kekerasan seksual
5. Kemampuan menggunakan software aplikasi untuk penanganan korban

Bobot skor beberapa variabel yang diukur pada evaluasi akhir, seperti ditunjukkan pada tabel 4, variabel yang diukur terdiri dari 5 komponen dengantotal skor 10.

Tabel 4 Bobot skor variabel yang diukur

No	Variabel yang diukur	Bobot Skor
1	Memahami memahami kekerasan seksual dari tinjauan hukum, agama dan budaya	2
2	Kemampuan memahami penyebab penyebab terjadinya kekerasan seksual di kampus	2
3	Kemampuan mengenali potensi bahaya kekerasan seksual	2
4	Kemampuan melakukan penanganan korban	2
5	Kemampuan menggunakan software aplikasi untuk kekerasan seksual	2
Jumlah		10

Hasil evaluasi akhir seperti yang dalam table 4 evaluasi dilakukan terhadap 6 (Enam) orang peserta reparasi handphone yaitu mempunyai nilai rata-rata 8,5 dengan katagori baik, artinya dapat dinyatakan bahwa seluruh peserta telah mempunyai kemampuan untuk melakukan pemahaman kekerasan seksual di kampus. Berikut kemajuan peserta pelatihan sebelum dan sesudah pelatihan di digambarkan dalam tabel 5.

Tabel 5 Hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan

N o	Nama Peserta	Sebelum pelatihan	Kemampua n	Sesudah pelatih an	kemampuan
1	Ahmad Ziyaul Fata zaid	4	Kurang	8	Baik
2	Alkartoubi Alivanka	2	kurang	8	Baik
3	Diki Saputra	3	Kurang	8	Baik
4	Muhammad Zhafir	4	Kurang	9	Baik
5	Nurul Maulina	2	Kurang	8	Baik
6	Sufyan At-tsauri	9	Baik	10	Baik

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama dua kali pertemuan, maka dapat

disimpulkan:

1. Berdasarkan nilai yang diperoleh tingkat kemampuan peserta pelatihan mempunyai nilai rata-rata 4 yaitu dengan kategori kemampuan kurang.
2. Setelah mengikuti pelatihan kemampuan peserta meningkat yaitu dengan nilai rata-rata 8,5 yaitu dengan kategori kemampuan baik.
3. Pelatihan sangat membantu peserta dalam peningkatan keahlian pencegahan kekerasan seksual.

B. Saran

Adapun saran yang dapat kami sampaikan pada kesempatan ini adalah, kegiatan penerapan IPTEK seperti ini kiranya dapat dilanjutkan terus di masa-masa mendatang untuk lebih meningkatkan *skill* para alumni Politeknik Negeri Lhokseumawe.

REFERENSI

- [1] Nurtjahyo, Lidwinda Inge dan Putri, LG Saraswati, 2019. "Standar Operasional Penganganan Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus Universitas Indonesia Solemda dan Depok", <https://www.sci.ui.ac.id/datadownload/BukuSOP-Kekerasan-Seksual.pdf>.
- [2] Herieningsih Sunarto; Faiqoh, Lia, S. W. S., 2013, "Pelecehan Seksual: Maskulinisasi Identitas Pada Mahasiswi Jurusan Teknik Elektro Undip". *Interaksi Online*, Semarang, penerbit Universitas Diponegoro,
- [3] Rastati, R., 2016, "Bentuk Perundungan Siber di Media Sosial dan Pencegahannya bagi Korban dan Pelaku", *Jurnal Sosiologi*, <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.1>